

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TIPE
STAD MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN KERJA SAMA SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS**

Nurlia Safira¹, Mustakim², Nasriani³
^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Madako Tolitoli

[¹nurliasafira4@gmail.com](mailto:nurliasafira4@gmail.com), [²takim.physic@gmail.com](mailto:takim.physic@gmail.com),
[³nasriani.ani280689@gmail.com](mailto:nasriani.ani280689@gmail.com)

ABSTRACT

This research highlights the challenge of improving students' collaboration skills in the IPAS subject. To address this, the study aims to describe the implementation and improvement of students' collaboration skills after applying the STAD (Student Teams Achievement Divisions) type of cooperative learning model through a contextual approach. The study used a quantitative method with an experimental design. Data was collected through pretests, posttests, observation sheets, and documentation. The results showed a significant increase in student scores. The lowest score rose from 38 to 75, and the highest score increased from 69 to 100. Statistical analysis using a paired t-test also confirmed a significant improvement in the collaboration skills of students in the experimental class. These findings prove that applying the STAD cooperative learning model with a contextual approach is effective in enhancing students' collaboration skills, providing a tested solution to the problem studied.

Keywords: STAD, Contextual, Collaboration, IPAS

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti permasalahan dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa pada mata pelajaran IPAS. Untuk mengatasi hal ini, penelitian bertujuan mendeskripsikan penerapan dan peningkatan keterampilan kolaborasi siswa setelah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) diterapkan melalui pendekatan kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimental. Data dikumpulkan melalui pretest, posttest, lembar observasi, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan pada skor siswa. Skor terendah naik dari 38 menjadi 75, dan skor tertinggi meningkat dari 69 menjadi 100. Analisis statistik menggunakan paired t-test juga mengonfirmasi adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan kolaborasi siswa di kelas eksperimen. Temuan ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa, memberikan solusi yang teruji untuk masalah yang diteliti.

Kata Kunci: STAD, Kotekstual, Kerjasama, IPAS.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung secara sadar dan

terstruktur, dengan maksud untuk menciptakan lingkungan serta suasana yang mendukung agar

proses pembelajaran dan kegiatan belajar dapat terlaksana secara optimal dan efektif. Tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi individu serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, dalam upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat. Pendidikan ini diarahkan agar peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab Pelawi j tyson et al., (2021).

Magdalena et al., (2023) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan nasional, berbagai langkah dapat dilakukan diantaranya yaitu dengan memberikan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas peran guru, agar mereka dapat mengajar dengan lebih efektif dan profesional. Pembelajaran mencakup kegiatan yang bertujuan untuk mempengaruhi peserta didik agar terus mengembangkan seluruh potensinya melalui proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran, guru

memiliki peran penting untuk membantu mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), serta keterampilan (psikomotorik). (Angga & Iskandar, 2022).

Menurut Depdiknas RI (Arifin 2022), Terdapat sejumlah prinsip fundamental dalam pengelolaan peserta didik. Salah satunya adalah bahwa setiap peserta didik harus diperlakukan sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek, agar mereka dapat berpartisipasi secara langsung dalam proses perencanaan maupun pengambilan keputusan yang menyangkut diri mereka. Pengembangan potensi peserta didik perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan, mengingat adanya perbedaan dalam aspek fisik, kemampuan intelektual, latar belakang sosial ekonomi, minat, serta bakat. Ketika peserta didik merasa tertarik dengan aktivitas yang mereka lakukan, motivasi untuk belajar akan tumbuh dengan sendirinya.

Di era globalisasi saat ini, kemampuan untuk bekerja sama menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai. Kemampuan berkolaborasi dalam tim

atau kelompok merupakan kompetensi yang sangat dibutuhkan, baik dalam dunia profesional maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini sebaiknya dikembangkan sejak usia dini, karena pada masa tersebut anak-anak cenderung lebih responsif terhadap berbagai bentuk stimulasi. Rangsangan tersebut tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dapat muncul melalui interaksi dan kolaborasi dengan teman sebaya, yang berperan sebagai mitra dalam proses belajar bersama. Dengan demikian, pembelajaran yang melibatkan teman sebaya dapat memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak Prabandari & Fidesrinur, (2021).

IPAS merupakan bidang ilmu yang mengkaji makhluk hidup dan benda mati di alam semesta, termasuk interaksi di antara keduanya. Selain itu, IPAS juga mempelajari kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, dalam hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Mata pelajaran IPAS berperan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran

ideal profil peserta didik Indonesia (Dewi & Widyasari, 2024).

Menurut Amelia et al., (2022) STAD adalah model pembelajaran yang efektif karena mengandalkan kerjasama dalam tim untuk meningkatkan pencapaian siswa di kelas. Model pembelajaran ini sesuai dengan kondisi siswa dikelas V, karena mendorong interaksi aktif antar siswa. Dalam model ini, setiap siswa berada dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan komposisi heterogen, artinya siswa dengan kemampuan berbeda dikelompokkan bersama. Ini memungkinkan siswa lebih paham materi untuk membantu teman-teman yang belum sepenuhnya mengerti, menciptakan situasi pembelajaran yang saling mendukung.

Salah satu konsep yang menjadi landasan kurikulum merdeka menekankan pada proses pembelajaran yang bermakna, serta mengedepankan pentingnya proses belajar melibatkan keterkaitan antara konsep baru dan pengetahuan yang sudah dimengerti oleh peserta didik. Apabila seorang guru bisa menyederhanakan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat membangun pemahaman baru

berdasarkan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya, peserta didik akan lebih mudah belajar untuk memahaminya, Inilah inti dari konsep belajar bermakna (Wahyudi & Rhendica, 2023). Dengan menerapkan model STAD melalui pendekatan Kontekstual, peserta didik diharapkan memperoleh pembelajaran melalui pengalaman nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat kemampuan kerjasama dalam menghadapi berbagai masalah terkait topik pembelajaran IPAS.

Hasil observasi dilakukan calon peneliti di SDN Malangga selatan yang dilaksanakan sebanyak dua kali pada tanggal 17 februari 2025 yang dilakukan di kelas V dengan jumlah 18 orang peserta didik, khususnya pada mata pelajaran IPAS masih didominasi oleh guru atau berpusat pada guru dengan penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran membuat siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru secara pasif, yang berdampak pada kurangnya optimalnya kemampuan siswa dalam bekerja sama dalam kelompok.

Dalam proses pembelajaran secara berkelompok, seringkali ditemui beberapa siswa yang kurang menunjukkan sikap kondusif, baik dalam hal keterlibatan maupun interaksi dengan teman kelompoknya. siswa yang seperti ini biasanya enggan berpartisipasi aktif, sering mengalihkan perhatian atau bahkan cenderung tidak peduli dengan tugas yang diberikan. Peserta didik yang kutang berpartisipasi dalam kelompok seringkali merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-temannya atau tidak tahu cara berkolaborasi dengan baik. Beberapa dari mereka mungkin merasa cemas atau takut salah, sehingga memilih untuk menarik diri. Selain itu adanya perbedaan karakter dan gaya belajar juga dapat mempengaruhi dinamika kelompok. Misalnya, ada siswa yang lebih suka bekerja sendiri atau lebih nyaman belajar secara individual mungkin akan merasa terhambat dalam situasi kelompok.

Berdasarkan pertimbangan peneliti terhadap karakteristik peserta didik, temuan di lapangan, serta hasil penelitian sebelumnya, diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) yang dikombinasikan dengan

pendekatan kontekstual. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa melalui pemanfaatan pengalaman nyata yang telah mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Melalui model STAD yang menekankan pada kegiatan kolaboratif dan interaksi positif yang saling mendukung, diharapkan kemampuan bekerja sama dan hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan jenis eksperimen untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) yang dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual terhadap peningkatan kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran IPAS. Menurut Arikunto (Syahroni, 2022) metode penelitian kuantitatif merupakan metode mengumpulkan, menafsirkan dan menampilkan data dengan menggunakan angka, table, grafik, bagan, gambar atau tampilan lainnya untuk memperkuat kedudukan data yang dianalisis.

Penelitian eksperimen adalah jenis penelitian yang dirancang untuk

menguji hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel. Penelitian ini menggunakan desain Pre-eksperimental dengan desain one grub pre-test post-test. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh treatment (perlakuan) tertentu (Simamora et al., 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPAS.

Sebelum penelitian utama dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan uji coba terhadap instrument pretest dan posstest yang akan digunakan dalam penelitian di sekolah SDN 1 Nalu pada tanggal 16 mei 2025. Penelitian secara resmi dimulai pada tanggal 19 mei 2025 setelah diterbitkannya surat izin pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Malangga Selatan dan berlangsung selama empat kali pertemuan yang terdiri atas satu pertemuan untuk pelaksanaan pretest, dua pertemuan

untuk penerapan perlakuan (treatment), dan satu pertemuan untuk pelaksanaan posstest.

Penerapan model pembelajaran STAD dengan pendekatan kontekstual dimulai ketika guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa di depan kelas. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen, dan diberikan permasalahan kontekstual untuk didiskusikan. Dalam kelompoknya, siswa bekerja sama untuk menganalisis masalah, menemukan solusi, serta saling membantu dalam memahami materi. Selanjutnya, siswa mengerjakan tugas secara kelompok guna mengukur pemahaman masing-masing, dan kelompok dengan perolehan skor tertinggi akan memperoleh penghargaan, sehingga tercipta suasana belajar yang kolaboratif dan relevan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa.

1. Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama dilaksanakan kegiatan pretest, ini bertujuan untuk memperoleh Gambaran awal mengenai tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan

perlakuan atau intervensi dalam bentuk metode pembelajaran tertentu yang akan pada pertemuan selanjutnya.

Pretest sebagai bagian dari rangkaian awal dalam pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada hari senin, tanggal 19 mei 2025. Kegiatan berlangsung mulai pukul 07.30 hingga pukul 09.30 WIB diruang kelas V SDN Malangga Selatan. Pada sesi ini, peserta didik yang hadir berjumlah 12 orang dari 18 peserta didik.

2. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua ini berlangsung pada rabu, tanggal 21 mei 2025. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD melalui pendekatan kontekstual, materi pada pertemuan kedua ini dengan tema pembahasan yaitu "Bumi Berubah".

A. Kegiatan Pendahuluan

Isi Teks:

Guru menyiapkan pembelajaran secara optimal. Kelas dibuka dengan salam, doa yang dipimpin oleh salah satu peserta didik, dan menyanyikan lagu pelajar Pancasila. Kemudian guru memeriksa kehadiran siswa, memotivasi siswa serta menyampaikan tujuan pembelajaran,

dan memberikan pertanyaan pemantik.

Sintaks STAD:

a. Penyampaian Tujuan dan Motivasi Awal

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, yang merupakan tahap awal dari STAD untuk menyiapkan siswa sebelum melaksanakan pembelajaran. Pada tahap ini guru memotivasi peserta didik dengan memberikan semangat agar peserta didik lebih semangat melaksanakan pembelajaran pada hari ini, kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran antara lain:

1. Peserta didik memahami penyebab Bumi berubah karena faktor alam.
2. Peserta didik mencari hubungan antara peristiwa alam dan bencana alam.
3. Peserta didik mampu menjelaskan dampak bencana alam terhadap kehidupan manusia.

Pendekatan Kontekstual:

b. Konstruktivisme dan bertanya

Guru memberikan pertanyaan pemantik, seperti apa nama tempat tinggal manusia?, apakah bumi sekarang sama dengan bumi ketika kalian kecil?, apa

penyebab peristiwa alam bisa menjadi bencana alam?. peserta didik diarahkan untuk mengaitkan pengetahuan awal mereka dengan topik yang akan dipelajari.

B. Kegiatan Inti

Sintaks STAD:

a. Menyajikan/menyampaikan materi

Guru memberikan penjelasan awal tentang materi, sebelum siswa bekerja dalam kelompok. Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa pada topik ini, mereka akan mempelajari tentang perubahan di Bumi. Perubahan yang bisa kita lihat dengan mata ataupun perubahan yang tidak kita rasakan. Kita akan mengenal penyebab perubahan di Bumi. Kita juga akan mencari tahu hubungan perubahan di Bumi dengan kehidupan manusia.

Pendekatan Kontekstual:

b. Pemodelan

Peserta didik diajarkan topik bumi berubah untuk diamati dan dijelajahi, menumbuhkan rasa ingin tahu. Ajak peserta didik untuk melihat di sekitar lingkungan sekolah. Arahkan peserta didik untuk melihat perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah dalam lima tahun terakhir.

Siswa diajak mengamati lingkungan sekolah untuk melihat perubahan dalam 5 tahun terakhir, dilanjutkan dengan diskusi tentang perubahan yang terjadi di tempat tinggal mereka.

Sintaks STAD:

- a. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar

Siswa bekerja dalam kelompok heterogen untuk mendiskusikan dan menyelesaikan tugas.

Pendekatan Kontekstual:

Pendekatan Kontekstual:

- b. Masyarakat Belajar

Diskusi tentang pengalaman pribadi dan lingkungan menciptakan suasana saling berbagi pengetahuan.

Kegiatan literasi dilakukan dengan membaca narasi di buku siswa. Kemudian peserta didik dibagi dalam kelompok kecil untuk berbagi cerita tentang bencana alam yang diketahui ataupun yang pernah mereka alami. Selanjutnya siswa mengerjakan tugas kelompok dengan membuat tabel informasi bencana alam di buku tugas berdasarkan diskusi kelompok.

Sintaks STAD:

- a. Membimbing kelompok bekerja dan belajar

1. Guru membagi peserta didik menjadi kelompok kecil yang terdiri atas 4 sampai 5 anak.
2. Arahkan peserta didik untuk saling berbagi cerita mengenai bencana alam yang diketahui. Pantiklah dengan bertanya mengenai bencana alam yang baru-baru saja terjadi atau mungkin yang pernah terjadi di daerah masing-masing.
3. Ajak bercerita tentang bencana alam yang dialami sendiri atau yang dilihat di media seperti televisi atau koran.
4. Tuliskan di papan tulis contoh pengisian tabel informasi bencana seperti yang ada di buku siswa. Arahkan peserta didik untuk membuat tabel informasi bencana di buku tugas masing-masing.

Pendekatan Kontekstual:

- b. Inkuiri

Siswa mencari informasi, menganalisis, dan menyusun tabel berdasarkan hasil diskusi tentang bencana alam yang mereka pernah alami sebelumnya maupun yang pernah mereka lihat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Cerita tentang bencana alam dari pengalaman pribadi membuat materi terasa dekat dan nyata.

c. Kegiatan Penutup

Guru mengajak siswa melakukan evaluasi serta refleksi pembelajaran hari ini, selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat.

Sintaks STAD:

a. Evaluasi

Selanjutnya guru melakukan evaluasi terhadap hasil kerja sama kelompok peserta didik dengan cara menilai hasil presentasi tiap kelompok setelah melaksanakan diskusi bersama teman kelompoknya.

Pendekatan Kontekstual:

b. Refleksi

kemudian peserta didik diajak merefleksikan apa yang sudah mereka pelajari dan pengalaman belajarnya hari ini.

Sintaks STAD

a. Memberikan penghargaan

Setelah selesai mengerjakan tugas kelompok yang diberikan, setiap kelompok diberikan hadiah atas kerja kelompok yang telah mereka lakukan agar menambah semangat mereka untuk terus belajar.

Pendekatan Kontekstual:

b. Penilaian autentik

Guru melaksanakan penilaian autentik dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya terhadap materi pembelajaran melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan membuka ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta menyampaikan pendapat mereka secara lisan terkait isi dan makna materi yang telah dipelajari.

1. Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga ini berlangsung pada senin, 26 mei 2025. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD melalui pendekatan kontekstual pada materi "oh, lingkungan jadi rusak".

Sintaks STAD

a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Pada kegiatan pembuka guru melakukan persiapan sebelum pembelajaran agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan bermakna. Petama-tama guru

memberikan salam kepada peserta didik dan menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa sebelum belajar serta melakukan pengecekan kehadiran peserta didik. Kemudian, guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran yaitu:

1. Peserta didik mampu memahami penyebab Bumi berubah karena aktivitas manusia.
2. Peserta didik mampu mengidentifikasi penyebab aktivitas manusia dapat merusak lingkungan.
3. Peserta didik mampu menjelaskan dampak kerusakan lingkungan terhadap kehidupan manusia.

Serta memberikan motivasi agar siswa semangat dalam melaksanakan pembelajaran, untuk membangkitkan semangat nasionalisme peserta didik, guru mengajak peserta didik berdiri untuk menyanyikan lagu pelajar pancasila.

Pendekatan Kontekstual

b. Konstruktivisme dan bertanya

Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk mendorong peserta didik menghubungkan pengetahuan awal dengan materi yang akan dipelajari, seperti bagaimana bumi

berubah karena aktivitas manusia?, apa penyebab kerusakan pada lingkungan?, bagaimana dampak kerusakan lingkungan terhadap kehidupan manusia? guru mengajukan pertanyaan yang menstimulus rasa ingin tahu dan membuka ruang diskusi awal. Siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, membaca teks, dan diskusi kelompok berdasarkan pengetahuan awal mereka tentang lingkungan.

Sintaks STAD

a. Menyajikan/menyampaikan Materi

Guru mengarahkan siswa membaca teks narasi tentang perubahan lingkungan dan manusia dengan sampah. Guru memberikan pertanyaan pemahaman seperti: apa yang kalian amati pada gambar?, apa hubungan manusia dengan sampah plastik?, apa yang terjadi jika sampah plastik dibuang sembarangan? Ajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai apa yang setiap hari kita buang. Biarkan peserta didik menyampaikan pengetahuan yang mereka miliki di awal. Tampung semua jawaban yang diberikan oleh peserta didik. Guru menjelaskan mengenai jenis-jenis sampah, Jika ada peserta didik yang bertanya apa

itu sampah organik, arahkan peserta didik untuk membaca lagi teks Manusia dan Sampah.

Pendekatan Kontekstual

b. Pemodelan

Bagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil untuk mengamati lingkungan sekolah dan mencari tau sampah apa saja yang bisa mereka temui di lingkungan sekolah.

Kegiatan observasi langsung di lingkungan sekolah membuat pembelajaran lebih bermakna dan nyata bagi siswa. Materi dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, seperti kebiasaan membuang sampah, kondisi lingkungan sekitar, dan pengalaman pribadi.

Sintaks STAD

a. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar

Siswa bekerja dalam kelompok heterogen untuk mendiskusikan dan menyelesaikan tugas.

Pendekatan Kontekstual

b. Masyarakat belajar

Siswa bekerja dalam kelompok, berdiskusi, berbagi pengalaman, dan saling membantu dalam memahami permasalahan lingkungan dan menyusun Solusi untuk mengatasi

permasalahan sampah yang mereka temui setelah mengamati lingkungan sekolah sebelumnya.

Sintaks STAD

a. Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Kemudian guru berkeliling untuk memantau dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan. Sementara itu siswa akan melakukan diskusi Bersama teman kelompoknya tentang jenis sampah yang dibuang setiap hari. mengamati langsung lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi jenis-jenis sampah, mengisi tabel berdasarkan hasil pengamatan (jenis sampah, sumber, dan solusi pengelolaan).

Pendekatan Kontekstual

b. Inkuiri

Peserta didik mengamati langsung lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi jenis-jenis sampah, mengisi tabel berdasarkan hasil pengamatan (jenis sampah, sumber, dan solusi pengelolaan). terlibat dalam proses bertanya, mengeksplorasi, dan menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan-pertanyaan terkait dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan dan masalah sampah.

Sintaks STAD

a. Evaluasi

Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan pengamatan mereka di depan kelas. Pada akhir pembelajaran, guru mengajak siswa melakukan evaluasi atas materi dan proses belajar hari ini serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat.

Pendekatan Kontekstual

b. Refleksi

Peserta didik diajak merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, baik melalui diskusi akhir, pengisian tabel. Arahkan masing-masing peserta didik untuk menyimpulkan kegiatan ini dengan menjawab pertanyaan seperti, sampah jenis apakah yang paling banyak ditemukan di sekolah kalian?, menurut kalian mengapa jenis sampah ini paling banyak ditemukan?, apakah solusi yang bisa dilakukan untuk mengurangi jenis sampah tersebut di sekolah?

Sintaks STAD

a. Memberikan Penghargaan

Guru memberikan apresiasi secara lisan kepada setiap kelompok atas keterlibatan kerja sama dan hasil presentasi mereka.

Pendekatan Kontekstual

b. penilaian autentik

Guru melaksanakan penilaian autentik dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya terhadap materi pembelajaran melalui berbagai cara. Proses ini tidak hanya menilai pengetahuan faktual siswa, tetapi juga mengamati kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta bagaimana mereka mengaitkan materi dengan pengalaman atau situasi nyata di lingkungan sekitar. Penilaian dilakukan secara alami dalam konteks pembelajaran sebagai bagian dari refleksi bersama di akhir kegiatan, sehingga guru dapat mengevaluasi pemahaman konseptual dan proses berpikir siswa secara menyeluruh.

4. Pertemuan keempat

Pada pertemuan keempat ini dilaksanakan kegiatan posstest dan berlangsung pada rabu, 28 mei 2025. Guru mengajak peserta didik untuk malakukan praktek secara langsung dengan membuat alat peraga bencana banjir.

a. Kegiatan pembuka

Kegiatan pembuka guru melakukan persiapan sebelum pembelajaran agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan bermakna. Pertama-tama guru memberikan salam kepada peserta didik dan menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa sebelum belajar serta melakukan pengecekan kehadiran peserta didik. Kemudian, guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran serta memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik untuk merangsang rasa ingin tahu dan diskusi awal.

a. Kegiatan inti

Tahap 1

Guru bersama peserta didik menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk alat peraga bencana alam, guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok-kelompok kecil, guru terlebih dahulu menjelaskan fungsi dari tiap alat dan bahan yang akan digunakan, peserta didik harus memperhatikan setiap penjelasan dari guru.

Tahap 2

Setelah peserta didik berada dalam kelompok masing-masing, guru mengarahkan peserta didik untuk mulai bekerja sama membuat alat

peraga bencana alam sesuai dengan instruksi yang telah diberikan sebelumnya oleh guru. Selama kegiatan berlangsung, guru berkeliling untuk memberikan bantuan kepada tiap peserta didik maupun kelompok yang mengalami kesulitan.

Tahap 3

Setelah semua kelompok selesai membuat alat peraga tersebut, guru memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk mendemonstrasikan alat peraga yang telah mereka buat dengan bekerjasama bersama anggota kelompoknya. Setiap kelompok harus menuliskan kesimpulan dari dampak bencana alam yang terjadi dan bagaimana cara mengatasinya. Selanjutnya, guru dapat membimbing peserta didik untuk melakukan refleksi dari hasil pengerjaan proyek.

c. Kegiatan penutup

Sebelum guru menutup pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi kembali tentang pembelajaran hari ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya maupun mengajukan pendapatnya dan memberikan pesan penutup, lalu guru menutup kelas dengan meminta salah satu peserta didik untuk memimpin

doa sebelum pulang, dan mengucapkan salam kepada peserta didik.

Gambaran model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran IPAS

Table Perbandinga nilai pretest posstest

Berdasarkan tabel hasil pretest posstest diatas maka dapat dipresentasikan pada tabel berikut ini:

Tabel Rekapitulasi Hasil Kemampuan kerjasama peserta didik kelas eksperimen

menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan kerja sama peserta didik kelas eksperimen. Jumlah subjek yang diuji sebanyak 12 orang. Nilai rata-rata pretest sebesar 52,75 meningkat menjadi 91,92 pada posttest, yang mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan kerja sama setelah penerapan pembelajaran.

Nilai terendah meningkat dari 38 menjadi 75, sedangkan nilai tertinggi naik dari 69 menjadi 100. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh peserta

didik mengalami peningkatan, baik yang sebelumnya memiliki kemampuan rendah maupun tinggi. Standar deviasi menurun dari 9,382 menjadi 7,141, yang berarti persebaran nilai semakin merata dan kemampuan kerja sama siswa menjadi lebih konsisten. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang diberikan efektif dalam meningkatkan kemampuan

JUMLAH SISWA	pretest	posttest
Siswa 1	38	88
Siswa 2	56	94
Siswa 3	44	88
Siswa 4	50	94
Siswa 5	44	75
Siswa 6	56	94
Siswa 7	44	88
Statistik	Pretest	Posttest
Subjek	12	12
Rata-Rata	52,75	91,92
Standar	9,382	7,141
Devisiasi		
Nilai	38	75
Terendah		
Nilai	69	100
Tertinggi		

kerja sama peserta didik.

Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pretest	0,954	12	0,692
Posstest	0,863	12	0,053

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi (p-value) untuk pretest adalah 0,692 dan untuk posttest adalah 0,053. Karena kedua nilai lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal.

Dengan demikian, data memenuhi asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan ke uji statistik parametrik seperti uji t-pasangan (paired sample t-test) untuk melihat perbedaan kemampuan kerja sama sebelum dan sesudah perlakuan.

Uji Paired Sample t-Test dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest kemampuan kerja sama peserta didik kelas eksperimen. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai rata-rata selisih (mean difference) sebesar -39,167 dengan standar deviasi 6,177 dan standar error 1,783. Nilai t hitung sebesar -21,966 dengan derajat kebebasan (df) = 11 dan nilai signifikansi (p-value) = 0,000.

Karena nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara

hasil pretest dan posttest. Dengan kata lain, terjadi peningkatan kemampuan kerja sama peserta didik yang signifikan setelah perlakuan pembelajaran diberikan

Berdasarkan hasil rekapitulasi hasil pretest dan posttest, serta hasil uji statistik sebelumnya, (uji t berpasangan), dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan kerjasama peserta didik kelas eksperimen setelah mendapatkan perlakuan. Ini menunjukkan bahwa intervensi atau metode yang diterapkan efektif dalam meningkatkan kemampuan kerjasama peserta didik.

Berdasarkan hasil lembar observasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD yang dilakukan pada pertemuan ke-2 dan pertemuan ke-3, diperoleh informasi tentang perkembangan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara kelompok.

Instrumen observasi yang digunakan mengacu pada enam sintaks dalam model STAD, yaitu: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan atau menyampaikan materi,

mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan. Setiap indikator tersebut juga diintegrasikan dengan komponen pendekatan pembelajaran kontekstual seperti konstruktivisme, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, inkuiri, refleksi, dan penilaian autentik.

Pada pertemuan ke-2, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memperoleh total skor 21 dari 30, atau setara dengan 70%, yang dikategorikan dalam kategori B (Baik). Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan partisipasi yang cukup aktif dalam memahami penjelasan guru, membentuk kelompok, berdiskusi, dan terlibat dalam evaluasi serta pemberian penghargaan. Namun, masih terdapat ruang peningkatan terutama dalam kedalaman diskusi dan antusiasme dalam kerja kelompok.

Kemudian pada pertemuan ke-3, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Siswa memperoleh skor 28 dari 30, atau sebesar 93%, yang masuk dalam kategori A (Sangat Baik). Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu

beradaptasi dengan model pembelajaran STAD secara optimal. Mereka lebih aktif dalam menyimak, menulis, berdiskusi, serta menunjukkan kerja sama yang baik dalam kelompok. Selain itu, penghargaan antar kelompok juga dilaksanakan secara positif dan mendukung motivasi belajar siswa.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi dan keterlibatan siswa meningkat dari kategori Baik menjadi Sangat Baik. Hal ini menjadi indikator bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis pendekatan kontekstual terhadap peningkatan kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPAS. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 52,75 pada pretest menjadi 91,92 pada posstest. Kenaikan ini menunjukkan

bahwa intervensi pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan kemampuan kerjasama peserta didik secara signifikan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu membangkitkan kegairahan siswa untuk belajar lebih baik lagi untuk mengejar hasil belajar yang tinggi dan membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan (Abrori & Sumadi, 2023). Selain itu, Model pembelajaran tipe STAD menekankan pada kegiatan belajar kelompok dimana peserta didik saling membantu dan bertanggung jawab terhadap pencapaian bersama. Dalam pelaksanaannya, peserta didik didorong untuk berdiskusi, saling bertukar informasi, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Penerapan model ini selama proses pembelajaran mendorong tumbuhnya sikap kerjasama antar siswa seperti saling mendengarkan, menghargai pendapat teman, dan bekerja sebagai satu tim.

Selama dua kali pertemuan inti, terlihat bahwa siswa aktif berinteraksi dalam diskusi kelompok membagi tugas, serta menyelesaikan pekerjaan bersama. Aktifitas ini memperkuat

kemampuan sosial mereka, khususnya dalam aspek kolaborasi dan komunikasi.

Pendekatan kontekstual memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata di kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran bertema “Bumi Berubah” dan “Oh, Lingkungan Jadi Rusak”, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk mengamati lingkungan, berbagi pengalaman pribadi, serta mendiskusikan Solusi terhadap masalah lingkungan.

Kegiatan prakrik langsung di pertemuan keempat, yaitu membuat alat peraga bencana banjir, juga menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kerjasama. Siswa bekerja secara kelompok, berbagi ide, menyusun alat peraga hingga mempresentasikan hasilnya. Aktivitas ini memperkuat kerjasama, tanggung jawab, dan keaktifan seluruh anggota kelompok.

Secara statistik, hasil pretest dan posstest menunjukkan adanya peningkatan signifikan. Nilai terendah yang awalnya 38 meningkat menjadi

75, sedangkan nilai tertinggi dari 69, naik menjadi 100. Selain itu, penurunan standar deviasi dari 9,382 (pretest) menjadi 7,141 (posstest) menandakan bahwa hasil belajar peserta didik menjadi lebih stabil dan merata setelah perlakuan diberikan. Rata-rata peningkatan sebesar 39,17 poin memperlihatkan dampak positif yang kuat dari model pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil uji t berpasangan, perbedaan nilai sebelum dan sesudah intervensi dapat dipastikan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan karena pengaruh dari penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Meskipun hasilnya menunjukkan keberhasilan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran secara berkelompok, seringkali ditemui beberapa siswa yang kurang menunjukkan sikap kondusif, baik dalam hal keterlibatan maupun interaksi dengan teman kelompoknya. Siswa yang seperti ini biasanya enggan berpartisipasi aktif, sering mengalihkan perhatian atau bahkan cenderung tidak peduli dengan tugas yang diberikan. Peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam kelompok

seringkali merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-temannya atau tidak tahu cara berkolaborasi dengan baik. Beberapa dari mereka mungkin merasa cemas atau takut salah, sehingga memilih untuk menarik diri. Selain itu adanya perbedaan karakter dan gaya belajar juga dapat mempengaruhi dinamika kelompok. Misalnya, ada siswa yang lebih suka bekerja sendiri atau lebih nyaman belajar secara individual mungkin akan merasa terhambat dalam situasi kelompok. Namun demikian, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta kesiapan guru dalam menerapkan model STAD dan pendekatan kontekstual menjadi faktor penting yang mendorong keberhasilan proses belajar mengajar secara keseluruhan.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui pendekatan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kerjasama peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Model ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga membekali mereka dengan

keterampilan sosial yang esensial untuk kehidupan sehari-hari.

E. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) yang dipadukan dengan pendekatan kontekstual terbukti mampu meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik khususnya dalam pembelajaran IPAS. Melalui kerja kelompok yang terstruktur dan tanggung jawab individu dalam tim, siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar.

Pendekatan kontekstual dapat memperkuat pemahaman peserta didik karena materi dikaitkan dengan pemahaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendorong peserta didik untuk saling membantu, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Dengan demikian, kombinasi antara model STAD dengan pendekatan kontekstual tidak hanya berkontribusi terhadap pemahaman materi, tetapi juga mendukung pengembangan sikap sosial, khususnya keterampilan kerjasama antar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, A. N., & Sumadi, C. D. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keaktifan belajar siswa kelas 2 SDN Morkoneng. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(4), 279–815. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i4.2385>
- Amelia, E., Attalina, S. N. C., & Widiyono, A. (2022). Pengaruh model kooperatif tipe STAD berbantuan media manipulatif terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 542–548. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4341>
- Angga, & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2918>
- Arifin, Z. (2022). Manajemen peserta didik sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 71–89. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v>

- 8i1.3025
Dewi, F. S., & Widyasari, C. (2024). Meningkatkan kerjasama peserta didik dan hasil belajar IPAS kelas IV melalui model pembelajaran STAD di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 367–380. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i2.4753>
- Magdalena, I., Ramadhan, G., Wahyuni, H. D., & Safitri, N. D. (2023). Pentingnya proses evaluasi dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(3), 167–176. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.220>
- Pelaw j tyson, Idris, & Is M Fadhlan. (2021). Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam upaya pencegahan pernikahan dini (dibawah umur). *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(Vol 9 No 2 (2021): Vol.9.No.2.2021), 562–566. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2792/1782>
- Prabandari, I. R., & Fidesrinur. (2021). Meningkatkan kemampuan bekerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain kooperatif. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2), 96–105. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.572>
- Simamora, R. L. V., Mailani, E., Simbolon, N., Simanjuntak, E. B., & Rozi, F. (2024). Pengaruh media pembelajaran diorama jaring-jaring bangun ruang terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran matematika kela V SDN 173430 Saitnihuta. 8(3), 567–575. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i3.58409>
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur penelitian kuantitatif. *Jurnal Al-Musthafa STIT Al-Aziziyah Lombok Barat*, 2(3), 43–56.
- Wahyudi, & Rhendica. (2023). Kajian landasan antropologis dalam pendidikan dan pembelajaran: membangun pengalaman belajar yang bermakna dan berkesinambungan. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(2), 161–173. <https://doi.org/10.21093/bjie.v3i2.7837>